

KETERKAITAN ANTARA BUDAYA HIDUP DENGAN *SETTING* PERILAKU MASYARAKAT DI JALAN DI.PANJAITAN YOGYAKARTA

Onie Dian Sanitha¹, Alderina Rosalia² Ni Made Bulan Purwani S.³,
I. Gusti Ngurah P. E.⁴ , Maria Margaretha⁵

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik , Universitas Palangka Raya

*Correspondent Author :

onie.sanitha@eng.upr.ac.id

Abstraksi : Koridor sumbu filosofis yang berada di Jalan DI. Panjaitan menuju Panggung Krapyak, Yogyakarta, memiliki nilai historis yang menyiratkan Citra Filosofis sebagai peninggalan budaya luhur sebagai jalur yang berpengaruh sebagai pembentuk Citra Kota. Koridor jalan yang berjarak sekitar 3 kilometer ini memiliki karakteristik yang istimewa dilihat dari tampilan bangunannya di sepanjang koridor jalan yang beragam dan berirama, seolah – olah memiliki maksud tertentu yang mewakili arti dari jalan yang di lalui oleh sumbu filosofis ini. Tampilan bangunan ini juga berpengaruh pada budaya hari - hari masyarakat sekitar sehingga sebuah tampilan bangunan mencerminkan isi dari bangunan itu sendiri. Sebagai acuan pengamatan, beberapa data yang relevan digunakan agar mendukung jalannya proses pengamatan untuk menemukan jawaban dari fenomena unik di sepanjang jalan koridor sumbu Panggung Krapyak. Perbedaan setiap bangunan yang seolah – olah berirama di Koridor Jl.DI Panjaitan ini apabila ditinjau dari sisi antropologi, memiliki latar belakang yang beragam yang disorot dari sudut pandang nilai sosial masyarakat yang berkembang menghasilkan wujud kebudayaan yang berkarakter sehingga berdampak pada tampilan bangunan serta pelingkupnya yang beragam dan berirama. Ditemukan wujud besaran dan luasan bangunan yang berangsur semaking besar ke arah utara, seolah – olah perubahan ini mewakili makna khusus dari sumbu filosofis yakni perjalanan anak kecil menuju kedewasaan.

Kata Kunci : Panggung Krapyak, Nilai Historis, Citra Filosofis, Jl. DI Panjaitan Yogyakarta

Abstract : *The Philosophical Axis Corridor on Jalan DI. The Panjaitan towards the Krapyak Stage, Yogyakarta, has a historical value which implies a Philosophical Image as a noble cultural heritage as an influential path in forming the City Image. This road corridor which is about 3 kilometers long has special characteristics seen from the appearance of the buildings along the various and rhythmic road corridors, as if they have a specific purpose that represents the meaning of the path traversed by this philosophical axis. The appearance of this building also influences the daily culture of the surrounding community so that the appearance of the building reflects the contents of the building itself. As a reference for observation, some relevant data is used to support the observation process to find answers to unique phenomena along the Panggung Krapyak axis corridor. The difference in each building that seems to be rhythmic in the Jl.DI Panjaitan Corridor when viewed from an anthropological perspective, has a diverse background which is highlighted from the point of view of the social values of a developing community to produce a cultural form with character so that it has an impact on the appearance of the building and its diverse scope and*

rhythmic. It is found that the size and area of the building are gradually getting bigger towards the north, as if this change represents a special meaning from the philosophical axis, namely the journey of a small child to maturity.

Keywords : *Panggung Krapyak, Historical Value, Philosophical Image, Jl. DI Panjaitan, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Jalan DI. Panjaitan Yogyakarta menuju Panggung Krapyak, merupakan jalan yang dilalui oleh garis sumbu filosofis Yogyakarta dengan jarak berkisar 3 kilometer. Pada jalan ini berdiri bangunan – bangunan yang hampir sebagian besar adalah bangunan usaha. Jalan yang dilalui oleh garis filosofis ini memiliki nilai historis yang menyiratkan Citra Filosofis sebagai peninggalan budaya luhur sehingga dilindungi oleh Undang – Undang sebagai jalur yang berpengaruh sebagai pembentuk Citra Kota.

Dalam Lampiran Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya [1] , menyatakan bahwa nilai filosofis yang dapat ditarik dari Panggung Krapyak ke utara merupakan perjalanan manusia sejak dilahirkan hingga dewasa, menikah sampai melahirkan anak sedangkan dari Tugu Golong-Gilig/Pal Putih ke arah selatan melambangkan perjalanan manusia untuk menghadap Sang Khalik. Tugu Golong-Gilig melambangkan bersatunya cipta, rasa, dan karsa yang dilandasi kesucian hati untuk menghadap Tuhan Sang Pencipta.

Sebagai wujud pelestarian, jalan DI Panjaitan diatur dalam Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2029 yang isinya menyatakan bahwa “ Sumbu Krapyak – Kraton – Tugu (jalan DI Panjaitan, Trikora, Jend. Ahmad Yani, Malioboro, Mangkubumi), tidak boleh diubah geometri dan pandangan bebas dikiri kanan jalan, melalui pembentukan ruang jalan dengan perbandingan antara lebar jalan dengan tinggi bangunan pembatas sebesar 2 : 1 atau tidak melebihi garis imajiner sudut 45 derajat dari sumbu jalan kearah samping. Suasana jalur dibentuk dengan pengaturan tata hijau sebagai pengarah dan pembentuk suasana, estetika dengan tanaman yang mencerminkan tata hijau lingkungan Keraton”[2] (Perda RTRW Kota Yogyakarta 2010-2029 , Penetapan Citra Kota Paragraf 1, Pasal 75 -Pengaturan Inti pelestarian Citra Kota).

Jalan DI Panjaitan memiliki karakteristik yang istimewa dilihat dari tampilan bangunannya di sepanjang koridor jalan yang beragam dan berirama, seolah – olah memiliki maksud tertentu yang mewakili arti dari jalan yang di lalui oleh sumbu filosofis ini. Tampilan bangunan ini juga berpengaruh pada budaya hari - hari masyarakat sekitar sehingga sebuah tampilan bangunan mencerminkan isi dari bangunan itu sendiri.

Terdapat unsur – unsur universal yang menjadi bagian dari kebudayaan, yakni sistem religi dan upacara kebudayaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan [3]. Beberapa unsur tersebut dapat menjadi dasar dalam masyarakat hidup bersosial yang melatarbelakangi keistimewaan bangunan – bangunan yang berada di sepanjang koridor Jalan DI Panjaitan. Wujud dari kebudayaan dapat dilihat dari 3 hal

yakni, pertama, kompleks ide, gagasan nilai yang merupakan wujud ideal. Kedua, kompleks aktivitas dan perilaku sebagai wujud sosial, dan ketiga adalah wujud hasil karya manusia yang bersifat kongkret. Beberapa unsur yang ada di atas merupakan hal penting karena akan berpengaruh pada banyak aspek. Selain unsur universal, juga ada teori fungsional struktural yang dikemukakan Meyer Fortes dalam Sejarah Teori Antropologi I, Koentjaraningrat, yakni stuktur sosial yang terjadi dalam masyarakat bersifat bergerak, kontinuitas, dan bertumbuh yang nantinya juga akan berdampak pada pola kehidupan seseorang baik dalam keluarga maupun bermasyarakat. Hal tersebut dapat menjadi latar belakang sejarah kehidupan seseorang di balik sebuah wajah bangunan.

Kontinuitas terjadi seiring dengan berjalannya waktu, dimana akan terjadi perkembangan kebutuhan aktivitas dalam masyarakat yang berdampak pada perkembangan sebuah bangunan. Tidak jarang juga akan terjadi titik jenuh dengan area terbangun yang meliputi seluruh luasan kapling dan kemudian akan terjadi proses perubahan luasan kapling dan bangunan, bisa berupa penambahan, pengurangan atau terbentuknya bangunan dan kapling baru. (Cozen dlm Carmona dkk, 2003-Rinaldi Mirsa 2011, 50).

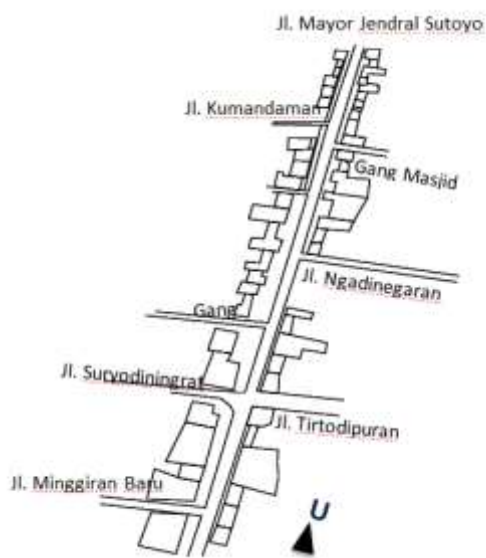
Pada jalan DI Panjaitan, terdapat perbedaan setiap bangunan yang seolah – olah berirama di Koridor Jl.DI Panjaitan, dan apabila ditinjau dari sisi antropologi, beberapa bangunan memiliki latar belakang yang beragam yang disorot dari berbagai sudut pandang, dilihat dari nilai sosial masyarakat yang berkembang menghasilkan wujud kebudayaan yang berkarakter dan berdampak pada tampilan bangunan serta pelingkupnya. Ditemukan wujud besaran dan luasan bangunan yang berangsur semaking besar ke arah utara, seolah – olah perubahan ini mewakili makna khusus dari sumbu filosofis yakni perjalanan anak kecil menuju kedewasaan. Selain itu, perubahan bentuk ataupun ukuran dari kelompok bangunan ini seolah-olah memberikan *influence* terhadap bangunan disekitarnya dari segi fungsi maupun gaya atau tampilan bangunan. Hal inilah yang masih menjadi sebuah teka – teki apakah perubahan kelompok – kelompok bangunan ini, terjadi akibat dari struktur hidup sosial masyarakat yang kian berkembang, dan masih memiliki keterkaitan dengan makna garis sumbu filosofis yang melaluinya, atautkah mereka (bangunan – bangunan) justru sudah terlepas dari nilai – nilai sebuah sumbu filosofis Yogyakarta.

KONDISI EKSTISTING

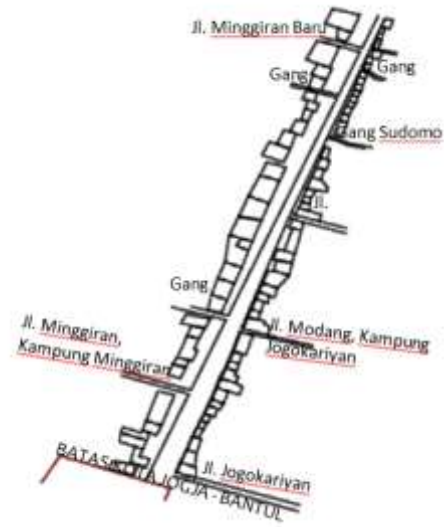
Pada awalnya bangunan – bangunan yang berada di koridor sumbu jalan DI Panjaitan berfungsi sebagai rumah tinggal, namun seiring dengan perkembangan waktu dan kebutuhan masing – masing penduduk, maka hampir sebagian besar penduduk di sekitar jalan ini beralih ke sektor usaha ekonomi.



Gambar 1 Peta Lokasi Studi Lapangan (Koridor Sumbu Panggung Krapyak) [4]



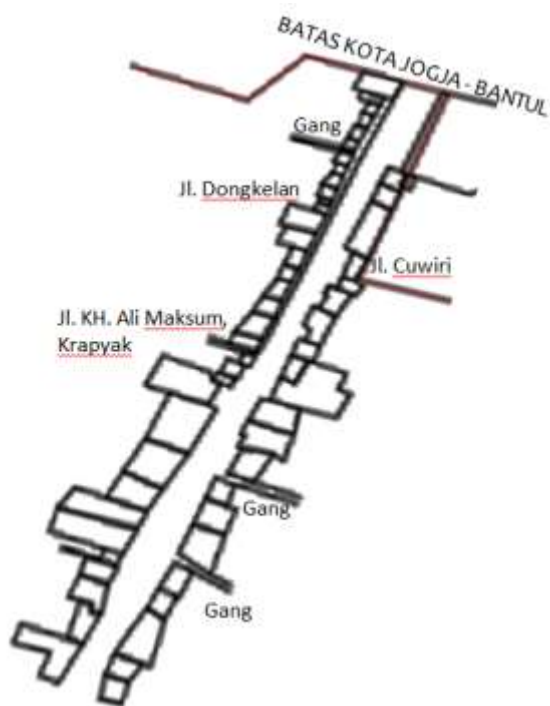
Gambar 2 Penggal Jalan I dan Tampak Bangunan di Penggal Jalan 1 [4]



Kelompok Bangunan II



Gambar 3 Penggal Jalan 2 dan Tampak Bangunan di Penggal Jalan 2[4]



Gambar 4 Penggal Jalan 3 dan Tampak Bangunan di Penggal Jalan 3 [4]

Setiap harinya di Jl. DI Panjaitan selalu ramai dengan aktivitas edukasi, karena di jalan ini dipenuhi oleh fasilitas pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan Tempat pesantren.



Gambar 5 Aktivitas Pagi Hari di Jl. DI Panjaitan (Pukul 08.00 WIB) [4]

Aktivitas yang sering ditemui pada saat pagi hari ialah beberapa kesibukan rutin masyarakat seperti berangkat kerja, pergi ke sekolah, membuka dagangan (usaha), dan beberapa masyarakat pria yang kebanyakan berprofesi sebagai tukang, pedagang, tukang becak, dll setiap pagi adalah berkumpul di sebuah titik untuk membaca fasilitas papan koran yang diperuntukan untuk umum agar dapat dibaca bersama – sama.



Gambar 6 Aktivitas Siang Hari di Jl. DI Panjaitan (Pukul 12.12 WIB) [4]

Siang hari, sebagian besar masyarakat melakukan ibadah bersama di masjid terdekat sehingga kebanyakan keluar bersama – sama berjalan kaki menuju masjid. Bagi siswa atau pelajar biasanya pergi ke luar halaman sekolah dan beristirahat makan siang di warung –warung terdekat di sepanjang jalan DI Panjaitan. Sementara sore menjelang malam, biasanya warung – warung makan yang buka di malam hari ramai dikunjungi.

KAJIAN TEORI

Setting Perilaku secara dapat dijelaskan sebagai suatu interaksi dengan tempat yang spesifik dan biasanya ditemui pada sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan dengan waktu yang spesifik. Contoh dari setting perilaku ini dapat ditemui dalam suatu setting pasar kecil, sederetan pedagang kaki lima, TK, dan tempat –tempat lainnya. Untuk melihat lebih dalam tentang setting perilaku maka dapat dipecah menjadi dua bagian yakni sistem setting dan sistem aktivitas yang apabila disatukan akan membentuk suatu setting perilaku. Sistem setting atau sistem tempat diartikan sebagai sebuah wadah yang

mempunyai hubungan tertentu dan terkait yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas. Seperti setting ruang untuk pameran, ruang trotoar yang ditata untuk berjalan kaki lima. Sistem Aktivitas atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu, dua atau lebih orang. Misalnya rangkaian upacara pernikahan dengan adat Kalimantan.

Setiap kelompok manusia dapat membentuk sebuah setting perilaku yang berbeda, sesuai dengan nilai, kesempatan dan keputusan yang dipercayai oleh kelompok tersebut. Nilai-nilai yang dipercayai oleh setiap individu kelompok berbeda-beda tergantung dari budaya yang dianut dan diyakini sebagai sebuah pedoman hidup. Secara umum budaya yang terbentuk dalam masyarakat dapat terbentuk dalam tiga wujud (Koentjaraningrat, 1982, hal. 5) yakni :

1. Sistem Budaya sebagai wujud yang ideal dari kebudayaan, bersifat abstrak karena berada dalam pikiran dan perkataan yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat, misalnya seperti adat istiadat.
2. Sistem Sosial berupa aktivitas sosial dalam berinteraksi, berteman yang dari waktu ke waktu mengikuti pola-pola tertentu sesuai adat tata kelakuan. Sistem sosial ini bersifat konkret karena terjadi di sekeliling kita sehingga dapat didokumentasikan.
3. Kebudayaan Fisik, terdiri dari benda-benda kebudayaan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkret dan berupa benda-benda yang dapat didokumentasikan.

Ada pula unsur universal kebudayaan yang merupakan penjabaran dari tiga wujud kebudayaan di atas yang menurut Koentjaraningrat hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ketujuh unsur (Prof.Dr.Koentjaraningrat, 2009, hal. 165),tersebut antara lain:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.

PARTISIPASI PEMBANGUNAN DALAM MASYARAKAT

Ada dua tipe pembangunan dalam partisipasi rakyat (Koentjaraningrat, 1982, hal. 79) dengan prinsip yang berbeda yakni :

1. Partisipasi dalam proyek aktivitas bersama dalam sebuah proyek pembangunan khusus , dimana rakyat diajak untuk bersepakat , diperintahkan atau bahkan dipaksa untuk berpartisipasi menyumbangkan tenaga atau hartanya kepada proyek-proyek fisik. Contohnya pengerasan atau pelebaran jalan, pembuatan saluran irigasi, jembatan dll.
2. Bersifat tidak khusus, non-fisik dan tidak memerlukan sebuah keikutsertaan atas perintah dan paksaan, melainkan berdasarkan keinginan sendiri. Contohnya partisipasi dalam Birokrasi Masyarakat, Menabung uang di Tabanas, dll.

Pada koridor Jl.DI Panjaitan, dalam rencana penataan ruang dan wilayah memang area ini dijadikan

sebagai lahan untuk aktivitas perekonomian, disamping juga memang terdapat peruntungan lahan sebagai tempat pendidikan. Namun dengan adanya aturan ini, maka ditentukanlah batasan-batasan bagi lahan terbangun, yakni dengan sudut derajat 45° (degree of enclosure) yang melingkupi koridor tersebut. Maka Koridor Jalan ini diharapkan mampu memberikan keleluasaan bagi mata untuk melihat. Hal lainnya yang diatur adalah, setiap suasana yang terbentuk diharapkan mampu mencerhinkan tata hijau keraton melalui pengaturan tata hijau sebagai pengarah dan pembentuk suasananya. (Penetapan Citra Kota Paragraf 1, Pasal 75). Inilah yang menjadi kemungkinan dasar bagi masyarakat untuk mengubah fungsi bangunannya menjadi bangunan komersil dengan atau tanpa mengubah bentukan asli bangunannya.

BUDAYA HIDUP DILIHAT DARI FUNGSI DAN WAJAH PEMBANGUNAN

Dari sisi kebudayaan , ada 7 unsur yang berkembang di masyarakat yang dapat menjadi latarbelakang sebuah pembangunan. Apabila dijabarkan lebih terperinci ada beberapa unsur dari ketujuh unsur yang dapat dikaitkan dengan fenomena lapangan di JL. DI Panjaitan, yakni sebagai berikut :

1. Sistem Religi di Koridor jalan ini sangatlah kuat. Dilihat dari aktivitas yang sering ditemui di siang hari , sore hari dan setiap jumat ,warga bersama-sama berjalan kaki menuju rumah ibadat untuk bersembahyang. Pada awalnya sistem kepercayaan ini turun dari nenek moyang dan berkembang hingga saat ini. Keberadaan sistem ini memunculkan rasa memahami, saling menghargai, tolong-menolong dan bertanggung jawab sehingga membentuk suatu persatuan yang kuat, memunculkan kepercayaan hingga sekarang.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan dan matapecaharian hidup muncul dari masa dahulu saat berburu mengumpulkan makanan, kemudian berkembang menjadi bercocok tanam yang membuat masyarakat mengalami keteraturan hidup, hingga selanjutnya berkembang lebih kompleks dan masyarakat membagi kelompok-kelompok sesuai bidang keahlian. Demikian pula yang terjadi di masyarakat di JL.DI Panjaitan Yogyakarta, sistem kemsyarakatannya berkembang dengan cukup baik antar warga. Dan terdapat kedekatan yang berbeda-beda yang ditemukan di koridor jalan ini. Apabila dilihat dari tampilan bangunan pada JL.DI Panjaitan bagian utara dapat dilihat bahwa interaksi antar pemilik bangunan sangat minim bahkan jarang, hal ini terlihat dari fungsi bangunan yang cukup komersil, seperti didominasi oleh gedung – gedung baru, rumah bangunan yang dijadikan tempat usaha, serta fungsi-fungsi pendidikan sehingga interaksi pemiliknya hanya berlangsung antar penghuni dalam satu bangunan saja. Keberadaan fungsi bangunan ini membawa pengaruh bagi sekitarnya untuk ikut berkembang dan mensejajarkan fungsinya agar sama seperti yang lain



Gambar 7 Bangunan di JL.DI Panjaitan Bagian Utara-Percetakan UVINDO [4]

Pada jalan DI Panjaitan bagian tengah , interaksi antar pemilik bangunan sedikit bercampuran, hal ini karena fungsi bangunan yang beragam, seperti Kantor 7 Kecamatan, Masjid, balai pengobatan, rumah penduduk, rumah usaha, kantor dll. Sehingga masih terdapat interaksi antar pemilik bangunannya.



Gambar 8 Balai Pengobatan dan Rumah Tinggal [4]

Pada jalan DI Panjaitan bagian selatan yang dekat dengan Panggung Krapyak, interaksi antar pemilik bangunan sangat tinggi, dikarenakan jarak antar bangunan yang berdekatan, luasan bangunan yang tidak terlalu besar, fungsi yang sederhana dan aktivitas bersama masyarakat yang beragam, seperti jaga pos ronda, beribadah bersama-sama, dan hampir seluruh bangunan di bagian selatan jalan ini berprofesi sebagai pedagang dengan menggunakan rumah tinggalnya sebagai tempat usaha.

Sistem Interaksi dan Kekerabatan yang terjalin antar masyarakat lebih banyak ditemui di bagian selatan jalan DI Panjaitan, karena kondisi sosial menengah ditambah dengan kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi sangat tinggi. Aktivitas sosial yang terjalin di masyarakatnya terjadi sebagai akibat dari influence antar satu dengan yang lainnya dalam mendirikan usaha. Influence ini juga terjadi di bagian jalan sebelah utara dan tengah, namun kondisi yang terjadi adalah, bangunan dikonsep secara matang dengan modal usaha yang rata- rata besar, sehingga terlihat jauh lebih “berkelas”.

BUDAYA HIDUP DILIHAT DARI AKTIVITAS DAN RUTINITAS MASYARAKAT

Setiap harinya di Jl. DI Panjaitan selalu ramai dengan aktivitas edukasi, karena di jalan ini dipenuhi oleh fasilitas pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan Tempat pesantren. Berikut ini adalah ringkasan pendataan kegiatan yang terjadi di Koridor Jalan DI Panjaitan Yogyakarta dan telah diamati selama 1 minggu pada hari yang berlainan.

<p>Pagi hari pukul 06.00 WIB – 10.00 WIB</p> <p>Kesibukan para peserta didik/pelajar/mahasiswa/guru/dosen/pegawai berangkat sekolah/bekerja Para Pedagang, Tukang Becak dan beberapa masyarakat setempat memanfaatkan fasilitas umum, di jalan trotoar bersama-sama yakni membaca koran harian. Aktivitas ini setiap hari terjadi dan selalu berulang-ulang. Beberapa pengguna fasilitas menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas harian awal sebelum memulai pekerjaan. Ada pula yang sengaja mampir untuk menghampiri teman/kerabatnya sekedar untuk berbincang-bincang singkat setelah membaca koran bersama. Titik lokasi pemanfaatan fasilitas umum ini berada di Jl.DI Panjaitan bagian utara.</p>	<p>TEMUAN</p>  <p>Gambar.5 Aktivitas Pagi Hari di Jl. DI Panjaitan (Gambar diambil Pukul 08.00 WIB) Sumber : Data Penulis & Sdri. Septi Kurniawati (gambar SK)</p>
<p>Siang Hari Pukul 11.00 WIB – 14.00 WIB</p> <p>Aktivitas yang terjadi di sepanjang koridor jalan DI Panjaitan pada siang hari adalah sebagian besar masyarakatnya bekerja menjalankan usahanya masing-masing yang mana lokasi usahanya sebagian besar adalah rumah tinggalnya. Beberapa aktivitas sekelompok individu di siang hari adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa-siswi yang memanfaatkan jam istirahatnya untuk keluar makan siang dengan mendatangi warung-warung makan yang terletak di sepanjang koridor jalan DI Panjaitan. 2. Ibadah bersama bagi umat muslim, dengan berjalan kaki bersama-sama menuju masjid terdekat. Kawasan Panggung Krapyak ini dikenal sebagai kampung santri karena adanya pondok pesantren dan kehidupan 	<p>TEMUAN</p>  <p>Gambar.7 Aktivitas Siang Hari (Gambar diambil Pukul 12.12 WIB) Sumber : Data Penulis</p> <p>Gambar.8 Aktivitas Siang Hari (Gambar diambil Pukul 12.30 WIB) Sumber : Sdri. Septi Kurniawati</p>
<p>religiusnya yang masih terpelihara. Sehingga disetiap jam-jam ibadah tertentu secara erkala masyarakatnya akan keluar rumah bersama-sama dengan masyarakat lain menuju ke masjid di daerah tersebut. Dan kegiatan ini lebih kontras terlihat di Jl.DI Panjaitan bagian Selatan.</p> <p>3. Siang hari sekitar pukul 10.00 hingga 12.00 siang, para penarik becak berkumpul di suatu titik untuk beristirahat sambil menunggu apabila ada penumpang yang menghampirinya. Titik-titik perhentian ini antara lain adalah di depan Puskesmas Mantrirejon. Jam padat Puskesmas ini dimulai pukul 8 pagi hingga 11 siang, sehingga tukang becak dan para pedagang mulai berkumpul di sana dari pagi hingga siang untuk menunggu penumpang/pengunjung memanfaatkan jasa mereka.</p>	 <p>Gambar.9 Puskesmas Mantrirejon- Tempat Berkumpul Tukang Becak (Gambar diambil Pukul 10.04 WIB) Sumber : Sdri. Septi Kurniawati</p>
<p>Sore Hari – Petang Pukul 15.00 WIB – 19.00 WIB</p> <p>Pada malam hari, beberapa aktivitas seperti Interaksi Sosial cukup nampak khususnya di Jl.DI Panjaitan bagian selatan. Beberapa aktivitas yang ditemui ini antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di sore hari, umat muslim kembali melakukan ibadah rutinnnya ,Sholat Magrib² bersama-sama menuju ke masjid terdekat 2. Para tukang becak yang dari pagi hingga siang hari menunggu di Puskesmas, maka pada siang menjelang sore mereka meninggalkan puskesmas dan pindah ke Swalayan Maga yang lokasinya tidak jauh dari Puskesmas Mantrirejon. Pada sore hari, swalayan ini dipadati oleh pengunjung, sehingga menjadi daya tarik bagi para penarik becak. 3. Titik kepadatan disore menjelang petang terjadi di tengah-tengah koridor jalan DI Panjaitan, dilihat dari kegiatan-kegiatannya, setiap pedagang kaki lima mulai membuka dagangannya yang jumlahnya lebih banyak dibanding siang hari. Setiap sore, banyak masyarakat dengan berbagai umur pergi keluar untuk berbelanja atau berjalan-jalan saja. 	<p>TEMUAN</p>  <p>Gambar.10 Perhentian Tukang Becak Di Depan Swalayan (Gambar diambil Pukul 16.12 WIB) Sumber : Penulis</p> <p>Gambar.11 Kepadatan di Daerah Swalayan Maga (Gambar diambil Pukul 16.27 WIB) Sumber : Penulis</p>

²Sholat Magrib adalah ibadah umat muslim yang dilaksanakan pada sore hari yang waktunya diawali dengan terbenatnya matahari



Dari data di atas, sebagian besar masyarakat memang bermatapencaharian sebagai pedagang yang tersebar hampir di sepanjang koridor jalan. Wujudnya dapat dilihat dari aktivitas perdagangan yang tersebar di sepanjang jalan DI Panjaitan dengan wadah permanen yang dimiliki masyarakat. Contohnya rumah tinggal yang menjadi tempat berdagang atau rumah toko. Hal ini cukup menegaskan bahwa terdapat ide atau gagasan dalam masyarakat sebagai sebuah budaya hidup, dimana terdapat ide, aktivitas dan benda fisiknya.⁴ Menilik lebih lanjut mengenai unsur universal kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009, hal. 165), ketujuh unsur tersebut merupakan pecahan dari tiga wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009, hal. 150) dan unsur – unsur itu memang hidup dalam tiap lapisan masyarakat. Unsur Bahasa yang berlangsung antar masyarakat terjalin melalui bahasa daerah Yogyakarta, bahasa Jawa. Bahasa ini yang mempererat tali persaudaraan antar warga. Sistem Pengetahuan dan Organisasi sosial terwujud dari jenjang pendidikan tiap warga yang sudah lebih maju dan organisasi sosial masyarakat yang diwujudkan melalui adanya Rukun Warga (RW) yang mengelola dan mengendalikan berbagai organisasi kecil yang berkembang dalam masyarakatnya. Peralatan Hidup dan Teknologi memang masih terbatas karena sistem mata pencaharian yang sebagian besar tergolong sederhana. Sistem religi dan seni dirasakan keberadaannya melalui warga – warga yang memelihara aktivitas keagamaan dengan baik, sehingga di kawasan Panggung Krapyak kerap kali disebut sebagai Kampung Santri. Setiap unsur yang ada berdiri sendiri dan keberadaannya tidak secara langsung terlihat sebagai bentuk penghargaan eksistensi sumbu filosofis yang melalui jalan DI Panjaitan. Namun dibalik wujud kebudayaan ini, dapat ditarik sebuah simpul benang merah yang dapat menjelaskan secara tidak langsung keterkaitan antara kehidupan masyarakat di JL. DI Panjaitan dengan keberadaan sumbu Filosofis yang melewati jalan tersebut.

1. *An Influence* Aktivitas perdagangan yang saling mempengaruhi, dimana ketika terdapat satu jenis usaha yang berdiri maka yang lain ikut mendirikan usaha sejenis. Fenomena ini sangat nampak pada jalan DI Panjaitan di bagian selatan. Beberapa warga menuturkan bahwa alasannya adalah karena setiap usaha sederhana yang didirikan di Jalan ini dapat mendatangkan keuntungan dengan modal yang ringan.

2. *Issue Tourism*, sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa jalan DI Panjaitan merupakan jalan yang dilalui oleh garis sumbu filosofis ataupun sumbu imajiner, sehingga banyak wisatawan yang datang dan berjalan menuju Panggung Krapyak yang menjadi salah satu titik sumbu. Inilah yang menjadi alasan selanjutnya bagi masyarakat untuk mendirikan usaha di sepanjang jalan ini, karena menangkap adanya peluang usaha yang baik.
3. *Issue Educations*, sektor pendidikan di kawasan ini berkembang cukup pesat. Mulai dari sektor formal seperti sekolah SD, SMP, TK, dan sektor informal seperti Rumah Pesantren dan Lembaga studi bahasa atau kursus pelajaran. Sektor pendidikan ini dianggap menjadi peluang usaha yang cukup menguntungkan bagi warga sehingga menjadi salah satu alasan penting mengapa perlu membangun usaha sederhana (warung makan, warung kelontongan, dll) hingga usaha yang kompleks seperti kantor-kantor percetakan, hotel, restoran dan sebagainya.

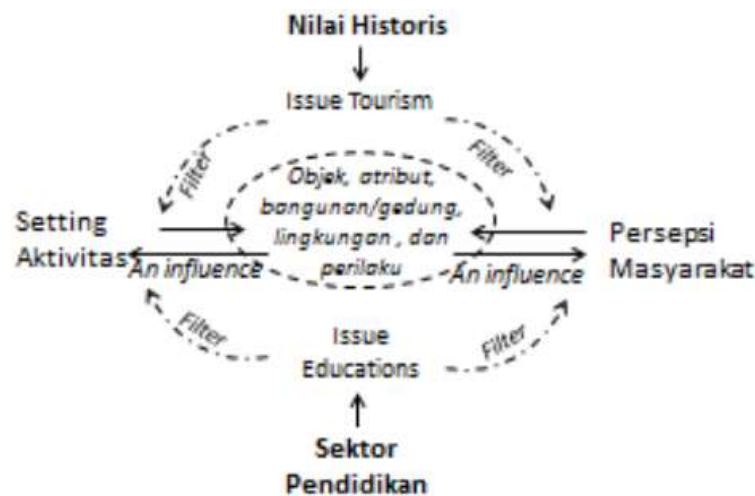
Beberapa alasan tersebut diatas menjadi salah satu efek dari eksistensi jalan DI Panjaitan yang dilalui garis sumbu filosofis, karena jalan ini menjadi perhatian pemerintah yang dituangkan melalui bentuk perencanaan dan aturan yakni Jalan DI Panjaitan ditata berdasarkan asas ketaatan historis (RAPERDAIS Daerah Istimewa Yogyakarta Tentang Tata Ruang , Tahun 2013, hal. Pasal3, Point F) [1] mengingat jalan ini dilalui oleh sumbu Filosofis. Inti pelestarian Citra Kota terdapat pada Sumbu Krapyak-Kraton-Tugu sebagai jalur kota yang menyiratkan citra filosofis dan peninggalan budaya yang perlu dilestarikan (PERDA Yogyakarta Nomor 6 , Tahun 2012, hal. Pasal 73) [1]. Setiap pelestarian tentunya akan mengacu pada aspek fisik , sosial, dan ekonomi karena akan ada timbal balik antara aspek fisik perencanaan dengan aspek sosial ekonomi dan aktivitas penduduknya [5]. Timbal balik ini yang menjadi latar belakang keterkaitan keberadaan budaya hidup masyarakat dalam berdagang dengan eksistensi jalur sumbu filosofis yang melalui Jalan DI Panjaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Kondisi budaya yang berkembang pesat saat ini terletak pada sistem mata pencahariannya. Jenis mata pencahariannya cukup beragam, mulai dari jasa percetakan, cafe, hotel, hingga warung-warung kecil yang tersebar banyak di jalan DI Panjaitan bagian selatan. Sistem ini memicu komunikasi interaksi yang tinggi antar warga sehingga tidak heran apabila warga yang satu dengan lainnya yang walaupun tidak berdekatan tempat tinggalnya dapat tetap saling mengetahui informasinya.
- 2) Interaksi sosial di JL.DI Panjaitan terjadi sejalan dengan berkembangnya usaha-usaha dagang antar warga. Setting yang terbentuk disesuaikan dengan aktivitas yang perlu diwadahi, seperti misalnya setting aktivitas perdagangan diwadahi oleh sistem setting pertokoan, kantor, warung-warung kecil hingga pedagang Kaki Lima. Tentunya perkembangan usaha ini tidak serta merta berdiri begitu saja, melainkan ada alasan 12 penting yang bisa dikaitkan dengan eksistensi sumbu filosofis yang melalui jalan DI Panjaitan. Terdapat isu tourism yang membawa pengaruh terhadap perkembangan masyarakat khususnya yang tinggal di sepanjang jalan DI Panjaitan. Panggung Krapyak menjadi salah satu objek penting dalam sektor wisata dan JL.DI Panjaitan merupakan salah

satu pintu masuk utama menuju objek wisata tersebut. Dampaknya adalah kondisi masyarakat yang menyesuaikan diri dengan menangkap adanya peluang-peluang usaha dari isu wisata Panggung Krapyak.



Gambar 9 Proses Keterkaitan Sumbu Imaginer dengan Pembentukan Perilaku
Sumber : Penulis 2018

Beberapa objek /benda/bangunan yang ditemui di sepanjang jalan DI Panjaitan memiliki keterkaitan dengan aktivitas masyarakatnya, dan tentu mempunyai arti atau makna dibaliknya. Seperti sebagian besar aktivitas perdagangan yang tersebar di sepanjang jalan dilatarbelakangi oleh tiga hal yakni issue educations, issue tourism, dan *an influence* yang semuanya adalah bentuk perwujudan makna dari keberadaan objek terbangun. Melihat temuan – temuan yang ada di lapangan beberapa potensi perlu dikembangkan sesuai dengan batasan – batasan yang diatur dalam peraturan-peraturan daerah kota Yogyakarta. Mengingat sebuah pelestarian ataupun perancangan kota juga perlu memperhatikan nilai-nilai budaya yang sudah ada maka batasan-batasan yang terbentuk perlu mengacu pada sistem aktivitas sosial budaya masyarakatnya. Selain itu diperlukan penyatuan pemikiran antara pemerintah dengan persepsi masyarakat tentang jalur historis yang melewati jalan DI Panjaitan agar setiap unsur yang berkembang dapat terarah dan memperjelas informasi jalur filosofis Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. A. Rokhim, "Peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo Dalam Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya (Studi Terhadap Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya)." Uin Sunan Kalijaga, 2014.
- [2] V. F. A. L. Prasetyo, "Studi Fasad Bangunan Sebagai Elemen Fisik Pembentuk Identitas Kawasan Studi Kasus: Koridor Jalan Marga Utama (Mangkubumi) Yogyakarta." Uajy, 2018.
- [3] F. Koentjaraningrat And H. Fahim, "Anthropology In Developing Countries," *Indig. Anthropol. Non-Western Ctries.*, 1982.

- [4] O. D. Sanitha, “Studi Tata Bangunan Pada Koridor Jalan Di. Panjaitan Dan Jalan Ali Maksum Sebagai Inti Pelestarian Citra Yogyakarta.” Uajy, 2014.
- [5] P. Hariyono And R. Indriani, *Perencanaan Pembangunan Kota Dan Perubahan Paradigma*. Pustaka Pelajar, 2010.